

## Pengaruh Inflasi terhadap Kemampuan Ekonomi Masyarakat Desa Gitimukti dalam Perspektif Ekonomi Makro

### *The Influence Of Inflation On The Economic Capacity Of The Girimukti Village Community In A Macroeconomic Perspective*

Elsa Sulistiani<sup>1</sup>Cepi Saepuloh

<sup>1,2</sup> Universitas Teknologi Digital, Bandung, Indonesia,

Narahubung: Elsa Sulistiani<sup>1</sup> email: [elsa10121895@digitechuniversity.ac.id](mailto:elsa10121895@digitechuniversity.ac.id),

#### Info Artikel

##### Riwayat Artikel:

Diajukan: 29/07/2025

Diterima: 29/07/2025

Diterbitkan: 31/07/2025

##### Kata Kunci:

Inflasi, Kemampuan Ekonomi,  
Ekonomi Makro

#### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kemampuan ekonomi masyarakat di Desa Girimukti dalam perspektif ekonomi makro. Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 100 responden usia produktif di Desa Girimukti. Analisis data dilakukan dengan uji validitas, reliabilitas, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan ekonomi masyarakat. Kenaikan harga barang dan jasa menyebabkan penurunan daya beli serta memengaruhi pola konsumsi rumah tangga, khususnya pada kelompok berpenghasilan menengah ke bawah. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya kebijakan pengendalian inflasi yang responsif dan tepat sasaran untuk menjaga stabilitas ekonomi masyarakat.

#### A B S T R A C T

*This study aims to analyze the influence of inflation on the economic capacity of the Girimukti Village community from a macroeconomic perspective. Inflation is one of the key economic indicators that directly affects people's purchasing power. This research uses a quantitative approach with a survey method involving 100 productive-age respondents from Girimukti Village. Data analysis was carried out through validity tests, reliability tests, and simple linear regression analysis. The findings indicate that inflation has a significant influence on the community's economic capacity. The general increase in the prices of goods and services has led to a decline in purchasing power and has changed household consumption patterns, especially among the lower to middle-income groups. These results emphasize the importance of implementing responsive and well-targeted macroeconomic policies to control inflation and ensure economic stability.*

**Keywords:** *Inflation, Economic Capacity, Macroeconomics*

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

<https://doi.org/10.55916/frima.v1i7>

e – ISSN: 2656-6362

p – ISSN: 2614-6681

©2025 Proceeding FRIMA, All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Pemahaman mendalam terkait dinamika ini menjadi penting mengingat masyarakat adalah elemen sentral dalam struktur ekonomi suatu negara (Pamungkas & Susilowati, 2023). Selain itu, perkembangan teknologi dan globalisasi telah semakin mengkomplekskan dinamika inflasi dan daya beli masyarakat. Fenomena ini perlu dipahami secara menyeluruh untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempercepat atau meredakan tekanan inflasi. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk memberikan perspektif baru dalam melihat dampak inflasi pada sektor ekonomi makro yang dapat membuka peluang untuk pengembangan kebijakan yang lebih terarah.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang secara langsung mempengaruhi daya beli masyarakat, terutama bagi kelompok berpenghasilan menengah ke bawah. Inflasi, yang diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam periode tertentu, dapat memperburuk kondisi perekonomian, terutama bagi mereka yang tidak mengalami peningkatan pendapatan yang sebanding. Di kabupaten Bandung Barat, inflasi sering kali dipicu oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas global dan kenaikan harga bahan bakar minyak dapat memengaruhi harga barang-barang konsumsi utama, sementara faktor internal, seperti kebijakan pengendalian harga oleh pemerintah daerah, dapat memengaruhi daya beli masyarakat.

Masyarakat yang paling rentan terhadap dampak inflasi adalah mereka yang berada di golongan menengah ke bawah, yang sebagian besar penghasilannya digunakan untuk membeli barang-barang pokok. Ketika harga barang-barang tersebut naik, daya beli mereka tergerus, sehingga mempengaruhi kualitas hidup dan pola konsumsi sehari-hari. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan signifikan dalam daya beli masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, di mana mereka cenderung mengurangi konsumsi barang non-pokok dan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar. Hal ini berimbas pada kualitas hidup yang menurun, mengingat sebagian besar masyarakat dari kelompok ini tidak memiliki cukup tabungan atau akses terhadap sumber daya ekonomi lainnya yang dapat melindungi mereka dari lonjakan harga. Dalam kondisi ini, daya beli masyarakat sangat bergantung pada kestabilan harga barang kebutuhan pokok dan pendapatan yang diterima oleh kelompok masyarakat tersebut.

Ketidak seimbangan antara harga yang meningkat dan pendapatan yang stagnan atau bahkan menurun, mengarah pada pengurangan konsumsi dan perubahan pola konsumsi mereka. Seiring dengan itu, tekanan inflasi dapat memperburuk ketimpangan sosial, dimana kelompok berpendapatan rendah merasakan dampak yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok masyarakat berpendapatan tinggi, yang masih mampu menyesuaikan pengeluaran mereka.

Masalah ini semakin kompleks ketika pemerintah menerapkan kebijakan pengendalian inflasi yang tidak selalu tepat sasaran. Meskipun kebijakan moneter dan fiskal bertujuan untuk menstabilkan harga dan inflasi, dalam kenyataannya, kebijakan ini sering kali tidak cukup efektif dalam mencegah dampak inflasi terhadap kelompok masyarakat yang paling rentan. Berikut ini adalah tabel inflasi pada awal tahun 2025. Data diambil dari badan pusat statistik kabupaten Bandung.

Tabel 1. 1 Inflasi 2024

Wilayah Inflasi Jawa Barat	Inflasi Year on Year Tujuh Kota (y on y) (Persen) 2024											
	Desember	November	Oktober	September	Agustus	Juli	Juni	Mei	April	Maret	Februari	Januari
Jawa Barat	1,64	1,67	1,92	2,09	2,39	2,25	2,38	2,78	3,07	3,48	3,09	3,02
Kab. Bandung	1,46	1,6	1,86	2,28	2,3	2,34	2,24	3,04	3,21	4,26	4,02	4,11
Kab. Majalengka	1,6	1,71	1,68	1,74	2,13	2,48	1,86	2,52	2,86	3,35	3,05	2,81
Kab. Subang	0,93	1,19	2,2	2,18	2,9	2,24	2,5	3,2	4,31	4,69	4,56	4,9
Kota Bogor	1,75	1,49	2,21	2,2	2,43	2,25	2,53	2,9	3,25	3,41	3,1	2,83
Kota Sukabumi	2,59	1,86	1,8	1,44	1,83	1,82	2,2	2,52	2,88	3,13	2,61	2,57
Kota Bandung	1,61	1,54	1,66	1,73	2,12	1,94	2,1	2,27	2,42	2,58	1,95	1,9
Kota Cirebon	1,1	0,85	0,88	0,83	1,18	1,01	1,43	1,97	2,57	2,7	2,19	1,97
Kota Bekasi	1,6	1,84	2,1	2,34	2,84	2,75	2,92	3,21	3,43	3,91	3,47	3,32
Kota Depok	1,95	1,9	1,94	2,11	2,24	1,92	2,22	2,43	2,72	2,73	2,36	2,34
Kota Tasikmalaya	1,94	1,68	1,71	1,79	2,03	1,93	2,07	2,17	2,71	3,13	2,6	2,14

Sumber : <https://bandungkab.bps.go.id/id>

Tabel 1. 2 Inflasi 2025

Wilayah Inflasi Jawa Barat	Inflasi Year on Year Tujuh Kota (y on y) (Persen) 2025											
	Desember	November	Oktober	September	Agustus	Juli	Juni	Mei	April	Maret	Februari	Januari
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,79
Kab. Bandung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,39
Kab. Majalengka	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1,21
Kab. Subang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-0,35
Kota Bogor	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1,15
Kota Sukabumi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1,5
Kota Bandung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,61
Kota Cirebon	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,29
Kota Bekasi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1,09
Kota Depok	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,97
Kota Tasikmalaya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1,03

Sumber : <https://bandungkab.bps.go.id/id>

Berdasarkan tabel diatas data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung diketahui bahwa Pada Desember 2024 terjadi inflasi sebesar 0,20 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 107,88. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya beberapa indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,48 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,09 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,21 persen. Tingkat inflasi tahun kalender Desember 2024 sebesar 1,46 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2024 terhadap Desember 2023) sebesar 1.46 persen. Kemudian Pada Januari 2025 terjadi deflasi sebesar 0,99 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,81.

Deflasi terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh turunnya salah satu indeks kelompok pengeluaran yang cukup signifikan, yaitu kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga sebesar 14,87 persen. Di sisi lain, beberapa indeks kelompok pengeluaran mengalami peningkatan, yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,11 persen; kelompok peralatan dan perlengkapan, pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,03 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,24 persen; kelompok transportasi sebesar 0,40 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,02 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,15 persen. Tingkat deflasi tahun kalender Januari 2025 sebesar 0,99 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Januari 2025 terhadap Januari 2024) sebesar 0,39 persen.

Meskipun sudah ada penelitian-penelitian yang mengkaji dampak inflasi pada daya beli masyarakat di beberapa kota besar di Indonesia, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Desrini Ningsih, Puti Andiny dalam jurnal JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA, VOL. 2, NO. 1, APRIL 2018 dengan judul penelitian yaitu Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. Kesimpulan hasil penelitiannya yaitu variabel inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jika inflasi meningkat maka kemiskinan akan meningkat. Sebaliknya jika inflasi menurun maka kemiskinan akan berkurang.

Inflasi akan meningkatkan biaya produksi yang menimbulkan kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga ini menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan berujung pada peningkatan kemiskinan. Kemudian selanjutnya penelitian oleh Amsah Hendri Doni dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat dalam jurnal. Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi, Volume VII, Nomor 01, Mei – Oktober 2022 mengungkapkan berdasarkan hasil penelitian maka dapat dijelaskan bahwa secara simultan pengaruh antara inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian yang lebih mendalam dan terfokus pada kabupaten Bandung Barat masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kemampuan ekonomi masyarakat dalam perspektif ekonomi makro.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang lebih tepat sasaran, yang dapat membantu meminimalisir dampak inflasi, serta mendukung daya beli masyarakat yang paling rentan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta menjadi referensi bagi studi lebih lanjut mengenai inflasi dan dampaknya terhadap masyarakat di Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah diatas

peneliti ingin mengetahui bagaimana dampak inflasi terhadap kemampuan ekonomi masyarakat. Adapun judul yang ingin peneliti ambil ialah Pengaruh Inflasi terhadap Kemampuan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Makro (studi kasus pada Desa Girimukti).

## 2. Kajian Teori

### Kemampuan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Makro.

Menurut Dikutip dari buku konsep Dasar Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi karya (Thamrin, 2018), ekonomi makro adalah sebuah ilmu ekonomi yang mempelajari perekonomian sebuah negara secara komprehensif. Adam smith menuliskan pengertian ekonomi makro adalah bentuk analisa tentang keadaan atau penyebab kekayaan negara dengan menggunakan penelitian yang dipandang secara menyeluruh dari krgiatan ekonomi. Kemampuan ekonomi masyarakat sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi suatu kelompok sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, Ismail Nawawi menyatakan bahwa ekonomi berkaitan dengan aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam satu rumah tangga.

Menurut (Todaro & Smith, 2011), kemampuan ekonomi masyarakat adalah kapasitas individu dan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan, yang menjadi indikator kesejahteraan ekonomi.

Berdasarkan definisi menurut para ahli diatas, maka definisi kemampuan ekonomi dalam penelitian ini adalah: Kemampuan ekonomi merupakan kapasitas individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan, yang mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi. Kemampuan ini dipengaruhi oleh pendapatan, harga barang, stabilitas ekonomi, serta mencakup kemampuan aktual individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga. Definisi ini merupakan sintesis dari pandangan Todaro & Smith, Sukirno, dan Amartya Sen, yang menekankan aspek kebutuhan dasar, daya beli, kondisi ekonomi makro, serta konsep capability (kemampuan aktual) dalam kehidupan.

Pentingnya penelitian ini juga dapat dilihat dalam konteks globalisasi dan ketidak pastian ekonomi saat ini. Dalam menghadapi perubahan cepat dalam skenario ekonomi global, pemahaman yang lebih baik tentang efek inflasi terhadap kemampuan masyarakat dapat membantu negara untuk merancang kebijakan yang responsif dan adaptif. Penelitian ini dapat memberikan panduan berharga bagi negara-negara untuk mengelola inflasi dengan lebih efektif, menjaga stabilitas ekonomi, dan melindungi kesejahteraan rakyat di tengah dinamika ekonomi global yang fluktuatif (Rahmawati & Setyobudi, 2023, hlm. 2015–2019).

Ilmu ekonomi makro atau biasa disebut teori ekonomi makro merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari peristiwa-peristiwa ekonomi secara agregat. Ekonomi makro, sebagai cabang utama dari ekonomi menangani isu-isu yang bersifat makro atau lebih luas lagi, termasuk didalamnya mengenai jumlah agregat ekonomi, seperti tingkat dan laju pertumbuhan produksi nasional, suku bunga, pengangguran dan inflasi. Ekonomi makro mempelajari perekonomian sebagai suatu kesatuan atau suatu studi tentang perilaku perekonomian secara keseluruhan.

Terdapat perbedaan mendasar antara makro ekonomi dan mikro ekonomi yaitu :

1. Dalam ekonomi mikro uang tidak penting (money doesn't matter) yang penting adalah relative price (karena berpengaruh terhadap tingkat kemiringan) dan teori utility inilah yang menjadi jantung ekonomi mikro. Sementara dalam ekonomi makro uang (nominal price) menjadi penting, karena yang terpenting adalah daya beli uang. Sehingga uang mampu diterjemakan menjadi permintaan (demand), karena hal inilah maka berkembang menjadi ilmu ekonomi moneter yang mempelajari cara mengatur jumlah uang beredar.

2. Dalam ekonomi mikro berbicara mengenai individu dan perjumlahan individu. Sementara dalam ekonomi makro adanya unsur pemerintah dalam perekonomian. Ada tiga hal yang terkait dengan pemerintah:

- a. Pemerintah bertindak sebaagi pembeli besar,
- b. Pemerintah bertindak sebagai penjual besar,
- c. Pemerintah bertindak sebagai regulator.

Sehingga mikro ekonomi menitikberatkan kepada analisis mengenai masalah membuat pilihan untuk:

- 1) Mewujudkan efisiensi dalam penggunaan berbagai sumber daya, karena keseimbangan dalam perekonomian dapat tercapai jika efisiensi dalam penggunaan sumber daya.
- 2) Mencapai kepuasan atau kegunaan maksimum baik dari sisi konsumen maupun dari sisi produsen atas keseimbangan pasar yang terjadi.

Sementara analisis makroekonomi menitikberatkan tingkat kegiatan atau menerangkan mengenai: Bagaimana segi permintaan dan penawaran menentukan tingkat kegiatan dalam perekonomian, Masalah-masalah utama yang selalu di hadapi setiap perekonomian, dan Peranan kebijakan dan campur tangan pemerintah untuk mengatasi masalah ekonomi yang dihadapi untuk mewujudkan prestasi kegiatan ekonomi di tingkat yang dikehendaki.

Sehingga, pemerintah dalam memerankan ekonomi makro memiliki beberapa kebijakan ekonomi makro, ialah kebijakan-kebijakan ekonomi yang mencakup semua aspek ekonomi pada tingkat nasional (agregat).

Konteks ekonomi makro adalah pandangan yang bersifat menyeluruh terhadap perekonomian suatu negara atau wilayah. Dalam analisis ekonomi makro, perhatian utama terfokus pada fenomena, fenomena besar seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, dan kebijakan moneter serta fiskal. Inflasi, sebagai salah satu variabel utama dalam kerangka ekonomi makro, memegang peran krusial dalam menentukan stabilitas dan arah perkembangan ekonomi suatu negara (Qudus, 2020). Inflasi, secara sederhana, dapat dijelaskan sebagai kenaikan umum dan berkelanjutan dalam tingkat harga barang dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Fenomena ini dapat menjadi penyebab ketidakstabilan ekonomi dan berpotensi merugikan masyarakat (Utami, 2020). Di satu sisi, tingkat inflasi yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil, tetapi di sisi lain, inflasi yang tinggi dapat menggerus daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari.

#### Inflasi

Menurut Badan Pusat Statistik (Statistik, 2021), Inflasi adalah istilah yang diterima secara umum untuk peningkatan harga barang dan jasa yang kontinu. Jika harga barang dan jasa di suatu negara naik, maka inflasi mengalami peningkatan. Inflasi adalah masalah utama yang mempengaruhi perekonomian setiap negara, dan ini adalah fenomena moneter tertentu yang terus-menerus mengancam negara-negara karena solusi yang tersedia seringkali mengakibatkan dua persoalan yang akan memperbaiki atau malah makin memperburuk tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Hastin, 2022).

Tekanan terhadap harga yang berasal dari sisi penawaran (cost push inflation), sisi permintaan (demand pull inflation), dan ekspektasi inflasi turut berkontribusi terhadap inflasi. Cost push inflation dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain depresiasi mata uang, dampak inflasi luar negeri, khususnya mitra dagang, kenaikan harga komoditas yang diatur pemerintah (Administered Price), dan guncangan penawaran yang merugikan karena adanya bencana alam dan gangguan distribusi. Pertumbuhan ekonomi dapat terhambat jika tingkat inflasi cukup tinggi, yaitu di atas 10% (Ningsih & Andiny, 2018) dalam (Pratama & Widyastuti, 2022).

Dampak dari kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Dikarenakan nilai riil pada mata uang mengalami penurunan. Menurut Mankiw (2006:194) bahwa inflasi merupakan hal yang wajar, ada variasi penting pada tingkat kenaikan harga. Publik sering memandang laju inflasi yang tinggi ini sebagai masalah utama dalam perekonomian. Menurut Nanga (2005:247), atas dasar besarnya laju inflasi, inflasi dapat dibagi ke dalam empat kategori, yakni:

1. Inflasi Ringan, yaitu inflasi yang masih belum mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dikendalikan karena harga-harga naik secara umum, tetapi belum mengakibatkan krisis dibidang ekonomi. Inflasi ringan nilainya dibawah 10% per tahun.
2. Inflasi Sedang, belum membahayakan kegiatan ekonomi, tetapi inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai pendapatan yang tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30%
3. Inflasi Berat, inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada kondisi inflasi berat ini orang cenderung menyimpan barang. Orang tidak mau untuk menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju inflasi. Inflasi ini berkisar 30%-100% per tahun.

4. Hyperinflasi, inflasi ini sudah mengacaukan perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan tindakan moneter dan tindakan fiskal. Inflasi sangat berat ini nilainya diatas 100% per tahun.

Secara umum, inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, dimana bila inflasi itu ringan akan berpengaruh positif terhadap perekonomian, artinya bisa meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung serta berinvestasi. Sebaliknya, pada saat terjadi inflasi yang parah yaitu pada saat terjadi inflasi yang tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu, orang tidak bersemangat untuk menabung, berinvestasi dan memproduksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap seperti Pegawai Negeri Sipil, karyawan swasta serta pekerja buruh kewalahan mengimbangi harga barang sehingga kehidupan masyarakat akan terpuruk dari waktu ke waktu.

Secara umum pendapat ahli ekonomi menyimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Faktor lain yang juga turut menentukan fluktuasi tingkat harga umum diantaranya adalah kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lain sebagainya.

Pengertian inflasi dalam Islam juga tidak berbeda pengertiannya dengan inflasi konvensional. Inflasi adalah sebagai sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dengan kata lain, inflasi merupakan suatu gejala dimana banyak terjadi kenaikan harga barang yang terjadi secara sengaja ataupun secara alami yang terjadi tidak hanya di suatu tempat, melainkan diseluruh penjuru suatu negara bahkan dunia. Kenaikan harga ini berlangsung secara berkesinambungan dan bisa makin meninggi lagi harga barang tersebut jika tidak ditemukannya solusi pemecahan penyimpangan-penyimpangan yang menyebabkan terjadinya inflasi tersebut.

Inflasi juga dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga yang meningkat secara umum dan terus menerus. Dalam wikipedia, inflasi didefinisikan sebagai suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu). Inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di dunia sejak masa dahulu hingga sekarang, dengan mengemukakan berbagai fakta bencana kelaparan yang pernah terjadi di Mesir. Menurutnya, inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus menerus. Al-Maqrizi mengklasifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya kedalam dua hal, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia.

Inflasi, secara sederhana, dapat dijelaskan sebagai kenaikan umum dan berkelanjutan dalam tingkat harga barang dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Fenomena ini dapat menjadi penyebab ketidakstabilan ekonomi dan berpotensi merugikan masyarakat (Utami, 2020). Di satu sisi, tingkat inflasi yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil, tetapi di sisi lain, inflasi yang tinggi dapat menggerus daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari. Peran inflasi dalam konteks ekonomi makro mencakup beberapa aspek. Pertama, inflasi dapat menjadi indikator kesehatan ekonomi.

Tingkat inflasi yang rendah atau moderat seringkali dianggap sebagai tanda pertumbuhan ekonomi yang sehat, sementara inflasi yang tinggi dapat mencerminkan masalah struktural atau ketidakstabilan ekonomi. Kedua, inflasi juga dapat mempengaruhi distribusi pendapatan di masyarakat. Meskipun pengaruhnya kompleks, inflasi yang terkendali dapat memberikan dampak positif pada pelaku usaha dan pekerja (Sukes, 2019).

Menurut Budiono (2018) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Sedangkan Sukirno (2013) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Berdasarkan definisi mengenai inflasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang secara umum dan terjadi secara terus-menerus. Tidak hanya inflasi yang menjadi alat ukur pada perekonomian suatu negara, tetapi tingkat pengangguran suatu negara juga menyebabkan dampak yang begitu besar pada perekonomian suatu negara.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan

suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Murni (2016) pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai penghasilan. Sukirno (2013) menjelaskan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tapi belum dapat memperolehnya.

Permasalahan Inflasi dan Pengangguran ini sangat sering terjadi di negara sedang berkembang dan merupakan masalah yang sangat serius dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur untuk keberhasilan pembangunan di suatu Negara khususnya dibidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sedangkan untuk ruang lingkup nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk lingkup wilayah.

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan dan kekayaan, dan melalui perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi yang tidak bisa diramalkan biasanya menguntungkan para debitur, pencari dana, dan spekulator pengambil risiko. Inflasi akan merugikan para kreditur, kelompok berpendapatan tetap, dan investor yang tidak berani berisiko. Sumber-sumber penyebab inflasi adalah sebagai berikut:

a. Demand Pull Inflation

Demand pull inflation adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (shock) pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. Dalam demand pull inflation, kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan harga barang input dan harga faktor produksi (misalnya tingkat upah). Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (aggregate demand), sedangkan produksi sudah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati keadaan kesempatan kerja penuh (full employment). Dalam keadaan hampir mendekati full employment, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga juga dapat menaikkan hasil produksi atau output. Akan tetapi, bila keadaan full employment telah tercapai, penambahan permintaan tidak akan menambah jumlah produksi melainkan hanya akan menaikkan harga saja sehingga sering disebut dengan inflasi murni.

b. Supply Side Inflation

Berbeda dengan demand pull inflation, cost push inflation adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan (shock) dari sisi penawaran barang dan jasa atau yang biasa juga disebut dengan supply shock inflation, biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau output. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan penawaran total (aggregate supply) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Perubahan ini digambarkan dari pergeseran kurva penawaran ke kiri, sehingga dengan aggregate demand yang tetap, maka keseimbangan pasar berubah (E0 ke E1) dengan disertai peningkatan harga (P0 ke P1) dan tingkat output (Y) yang lebih rendah daripada tingkat full employment. Faktor lain yang menyebabkan perubahan aggregate supply antara lain dapat berupa terjadinya kenaikan tingkat upah (wage cost-push inflation), harga barang di dalam negeri dan harga barang impor atau karena kekakuan struktural.

Kekakuan struktural sendiri terjadi karena anggapan bahwa sumber daya ekonomi tidak dapat dengan cepat diubah pemanfaatannya dan juga bahwa upah dan tingkat harga mudah naik tapi sukar untuk turun kembali (rigidity of price). Dengan asumsi ini, bila terjadi perubahan pola permintaan dan biaya, maka mobilitas sumber daya dari sektor yang kurang berkembang ke sektor yang berkembang akan sulit sekali, sehingga suatu sektor yang kurang berkembang akan terjadi idle capacity, sedangkan sektor yang berkembang akan kekurangan sumber daya. Dan hal ini justru mendorong meningkatnya harga pada sektor yang berkembang. Kekakuan di sektor yang lemah dan kenaikan harga di sektor yang berkembang menyebabkan inflasi.

c. Demand Supply Inflation

Peningkatan permintaan total (aggregate demand) menyebabkan kenaikan harga yang selanjutnya diikuti oleh penurunan penawaran total (aggregate supply) sehingga menyebabkan kenaikan harga yang lebih tinggi lagi. Interaksi antara bertambahnya permintaan total dan berkurangnya penawaran total yang mendorong kenaikan harga ini merupakan akibat adanya ekspektasi bahwa tingkat harga dan tingkat upah akan meningkat atau dapat juga karena adanya inerti dari inflasi di masa lalu.



Berdasarkan asal-usulnya, maka inflasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic inflation) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (imported inflation).

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic inflation)

Inflasi ini disebabkan oleh adanya shock dari dalam negeri, baik karena tindakan masyarakat maupun tindakan pemerintah dalam melakukan kebijakan-kebijakan perekonomian.

b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (imported inflation)

Imported inflation adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri, terutama kenaikan harga barang-barang impor yang selanjutnya juga berdampak pada kenaikan harga barang-barang input produksi yang masih belum bisa diproduksi secara domestik.

### 3. Metode Penelitian

#### *Pendekatan dan Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang berpijak pada filsafat positivisme yang mengandalkan pengukuran objektif terhadap fenomena sosial melalui analisis data statistik. Menurut (Sugiyono, 2018) metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis. Desain penelitian ini bersifat verifikatif atau eksplanatoris, yang berarti penelitian bertujuan untuk menguji kebenaran terhadap teori atau pengetahuan yang telah ada melalui pendekatan deduktif. Sejalan dengan pandangan Arikunto (2010), penelitian verifikatif digunakan untuk menguji validitas suatu konsep atau teori yang telah diungkapkan sebelumnya dengan pendekatan kuantitatif secara sistematis.

#### *Teknik Pengumpulan Data*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik kuisioner, dokumentasi dan observasi lapangan, pengumpulan data yang disesuaikan dengan pendekatan kuantitatif dan kebutuhan data yang relevan untuk menguji hipotesis.

### 4. Hasil Dan Pembahasan

#### A. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah di dalam suatu model regresi, antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Model regresi yang baik adalah model regresi yang mempunyai distribusi normal atau juga mendekati normal, sehingga nantinya akan layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data dapat menggunakan Kolmogorov-Smirnov yang ada pada program SPSS, dengan ketentuan:

- a) Apabila nilai signifikansi > 5% (0.05), maka data memiliki distribusi normal
- b) Apabila nilai signifikansi < 5% (0.05), maka data tidak memiliki distribusi normal

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>		Mean	,0000000
		Std. Deviation	4,33778521
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute	,047
		Positive	,047
		Negative	-,040
Test Statistic			,047
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 1. Uji Normalitas

Jika hasil uji One- Sample Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikansi diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Dapat dilihat dari hasil uji One- Sample Kolmogorov Smirnov bahwa nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi dengan normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas atau variabel terikat. Hasil dari uji multikolinearitas ini menghasilkan tingginya nilai variabel pada sampel, yang berarti standar errornya besar, akibatnya saat nilai koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Model regresi yang baik adalah dengan tidak terjadinya korelasi atau bebas dari gejala multikolinier. Variance inflation factor (VIF) dan tolerance, digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi, dengan ketentuan:

- Apabila nilai VIF > 10 atau tolerance < 0,10, maka dapat dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas.
- Apabila nilai VIF < 10 atau tolerance > 0,10 maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	13,612	2,224		6,122	,000		
Inflasi	,175	,090	,194	1,953	,054	1,000	1,000

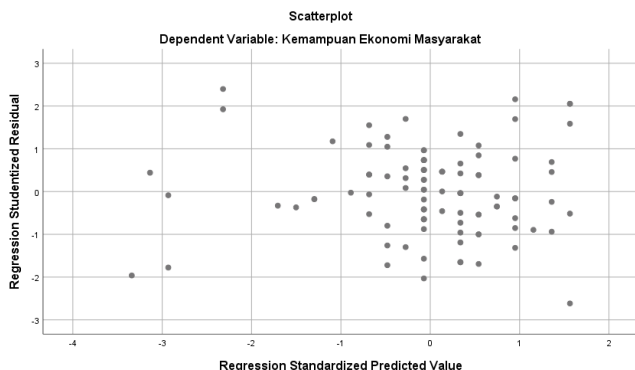
a. Dependent Variable: Kemampuan Ekonomi Masyarakat

Gambar 2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel diatas nilai Tolerance 1.000 > 0,10 dan nilai VIF 1.000 < 10.0 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi. Jika varians residual tidak konstan atau membentuk pola tertentu, maka terjadi gejala heteroskedastisitas, yang dapat memengaruhi validitas hasil regresi. Pada gambar di atas, terlihat hasil scatterplot antara regression standardized predicted value dan regression standardized residual. Titik-titik tersebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol tanpa membentuk pola tertentu seperti mengerucut, melebar, atau membentuk garis tertentu.



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Penyebaran titik yang acak dan menyebar merata tersebut menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu homoskedastisitas, sehingga model dapat dikatakan baik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

## B. Uji Regresi Linier Sederhana

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	72,488	1	72,488	3,813	,054 <sup>b</sup>
	Residual	1862,822	98	19,008		
	Total	1935,310	99			

a. Dependent Variable: Kemampuan Ekonomi Masyarakat

b. Predictors: (Constant), Inflasi

Uji Regresi Linier Sederhana digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan secara keseluruhan signifikan atau tidak dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, variabel independennya adalah inflasi, sedangkan variabel dependennya adalah kemampuan ekonomi masyarakat. Artinya, secara statistik: Model regresi tidak signifikan secara kuat pada tingkat kepercayaan 95%, karena  $0,054 > 0,05$ . Namun demikian, model ini masih mendekati signifikan, sehingga pada tingkat kepercayaan 90% ( $\alpha = 0,10$ ), model dapat dikatakan cukup signifikan.

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, nilai signifikansi (Sig.) adalah sebesar 0,054. Nilai ini lebih besar sedikit dari batas signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang hampir signifikan terhadap kemampuan ekonomi masyarakat, meskipun belum sepenuhnya memenuhi kriteria signifikan pada taraf 5%. Oleh karena itu, temuan ini tetap relevan untuk dianalisis lebih lanjut, terutama jika mempertimbangkan batas signifikansi yang lebih longgar (misalnya 10%).

## C. Uji Hipotesis

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	g.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	13,612	2,224		6,122	,000		
Inflasi	,175	,090	,194	1,953	,054	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Kemampuan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar 0,175 dengan nilai signifikansi sebesar 0,054. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kemampuan ekonomi masyarakat, namun pengaruhnya belum signifikan pada taraf 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Akan tetapi, nilai signifikansi ini masih dapat dikategorikan cukup signifikan jika menggunakan batas signifikansi yang lebih longgar, yaitu 10% ( $\alpha = 0,10$ ). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kemampuan ekonomi masyarakat dapat diterima secara terbatas.

## 4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap kemampuan ekonomi masyarakat di Desa Girimukti dalam perspektif ekonomi makro, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi dirasakan nyata oleh masyarakat Desa Girimukti. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari adanya kenaikan harga barang dan jasa, terutama kebutuhan pokok, dalam beberapa bulan terakhir. Hal ini berdampak langsung terhadap kehidupan ekonomi rumah tangga.
2. Inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan ekonomi masyarakat. Ketika harga barang dan jasa meningkat, masyarakat—terutama yang berpenghasilan tetap atau tidak

tetap—mengalami penurunan daya beli. Kondisi ini membuat mereka harus mengurangi pengeluaran untuk barang non-pokok, bahkan dalam beberapa kasus menurunkan kualitas konsumsi sehari-hari.

3. Hubungan antara inflasi dan kemampuan ekonomi masyarakat bersifat negatif. Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin besar tekanan terhadap pendapatan masyarakat yang tidak meningkat secara proporsional, sehingga menurunkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan.
4. Masyarakat menyesuaikan diri dengan kondisi inflasi melalui berbagai cara. Misalnya dengan mengurangi pembelian barang-barang tidak penting, mencari alternatif produk yang lebih murah, atau menambah pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan.
5. Pemerintah memiliki peran penting dalam menekan dampak inflasi. Kebijakan moneter dan fiskal yang tepat sangat dibutuhkan agar harga kebutuhan pokok tetap stabil dan daya beli masyarakat tetap terjaga.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah, diharapkan lebih aktif dalam mengendalikan harga kebutuhan pokok melalui kebijakan subsidi, pengawasan distribusi barang, serta menjaga pasokan agar tetap stabil, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Girimukti.
2. Bagi Masyarakat, Perlu meningkatkan literasi keuangan, seperti membuat anggaran belanja rumah tangga, menabung, serta mencari peluang usaha tambahan agar bisa lebih tangguh menghadapi fluktuasi harga.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan variabel tambahan seperti pengaruh pengangguran, pendapatan per kapita, dan peran sektor informal terhadap ketahanan ekonomi masyarakat dalam menghadapi inflasi.
4. Bagi lembaga pendidikan dan akademisi, Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam memahami dinamika ekonomi makro di tingkat lokal, serta menjadi landasan dalam merancang program pelatihan kewirausahaan atau manajemen keuangan keluarga.

## 5. Ucapan Terimakasih

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dorongan, dan semangat dari berbagai pihak, penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Bapak Dr. Supriyadi, S.E., M.Msi. selaku kaprodi Universitas Teknologi Digital.
2. Bapak Aceng Kurniawan, S.E., M.Msi. selaku wakil rektor I Universitas Teknologi Digital.
3. Ibu Darsiti, S.Kom., M.Kom. selaku wakil rektor II Universitas Teknologi Digital.
4. Bapak Riyan Hadithya, S.E., M.M. selaku kaprodi S1 Manajemen Universitas Teknologi Digital.
5. Semua dosen dan staff jajarannya Universitas Teknologi Digital.
6. Bapak Cepi Saepuloh, S.E., M.Ak selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan saran kepada peneliti sehingga penelitian ilmiah ini bisa selesai.
7. Cinta pertama penulis, Alm. Bapak Yusuf Supriadi Terimakasih telah menjadi ayah terbaik untuk penulis. Meski tak sempat menemani perjalanan ini secara langsung. Namun semangatmu selalu menjadi cahaya dalam setiap perjuangan penulis.
8. Pintu surga penulis, ibu Entin solihah Terimakasih untuk perjuangan ibu yang tidak pernah lelah untuk penulis, terimakasih untuk kasih sayang, do'a yang tiada putus, materi dan pengorbanan yang selalu membuat penulis bersyukur menjadi anak dari ibu yang hebat dan luar biasa.
9. Adik terkasih Muhammad Rahman Irsanul Hakim dan Assilma Ulfatul Husna Terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan walaupun melalui celotehannya, tetapi penulis yakin dan percaya itu adalah sebuah bentuk dukungan dan motivasi bagi penulis.
10. Terimakasih juga kepada kakak saya Rizky Fitriyah S.IP dan Iin Marisa S.Pd turut memberikan support dan arahan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
11. Terimakasih kepada keluarga besar peneliti Alm Bapak Kh.Nurjamil dan Alm Bapak Ma'mun. Dengan tulus dan penuh rasa syukur peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang

senantiasa memberikan perhatian, kasih sayang, do'a dan dukungan yang tiada hentinya, terima kasih selalu menjadi support system dalam setiap langkah peneliti.

12. Terimakasih Kepada sahabat-sahabat saya Wianda Aulia, Erna Nurhasanah, Khoerunnisa Fajriani yang telah mendukung dan memberikan saya semangat untuk tetap mengerjakan penelitian saya.
13. Seluruh responden di Desa Girimukti yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner sebagai bagian penting dari penelitian ini.
14. Rekan-rekan mahasiswa/i dan sahabat-sahabat penulis yang telah memberikan semangat, motivasi, serta kebersamaan selama proses perkuliahan dan penyusunan penelitian ini.
15. Dan yang terakhir kepada diri saya sendiri, Elsa Sulistiani. Terimakasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang di usahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan penelitian ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada Elsa. Apapun kurang lebihmu mari merayakan diri sendiri.

## 6. Referensi

- Adinugraha, H. H., Effendi, B., Rohmawati, I., & Khazani, A. N. (2021). *Ekonomi Makro Islam*. Penerbit NEM.
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3).
- Baini, N., & Rahmawati, F. (2020). Teori Ekonomi Makro dalam Literatur Islam Klasik. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 120-153.
- Daniel, P. A. (2018). Analisis pengaruh inflasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 2(1), 131-136.
- Doni, A. H. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. *JUSIE (Jurnal Sosial Dan Ilmu Ekonomi)*, 7(01), 21-33. <https://doi.org/10.36665/jusie.v7i01.614>
- Hakim, A. (2023). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1283-1291.
- Hariyanto, M. (2019). Perspektif inflasi dalam ekonomi Islam. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 79-95. <https://bandungbaratkab.bps.go.id/>  
[https://opendata.bandungbaratkab.go.id/organisasi/badan\\_pusat\\_statistik\\_kabupaten\\_bandung\\_barat](https://opendata.bandungbaratkab.go.id/organisasi/badan_pusat_statistik_kabupaten_bandung_barat)
- Lamatenggo, O. F., Walewangko, E. N., & Layuck, I. A. . (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 162-172.
- Meiditambua, M. H., Centauri, S. A., & Fahlevi, M. R. (2021). *Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi: Perspektif Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Audit, 3(1). <https://doi.org/10.31092/jaa.v3i1.2045>
- Pratama, R. A., & Widyastuti, S. (2022). Di dalam *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*
- Sukirno, S. (2013). *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Milasari, A. S. (2020). Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Terhadap Harga Barang Impor Dan Inflasi Dalam Negeri Di Beberapa Negara Industri. *Jurnal Ekonomi*, 14-35.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53-61.
- Nurun Nisfah, A. N., Jevi Rialita, A., & Syahputra, A. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Keterbelanjaan Masyarakat dari Perspektif Ekonomi Makro. *Jurnal Syariah Dan Hukum Islam 1.2 (2022)*: 28-52.
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62-74.
- Rizani, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., Yahya, A. S., & Syifa, D. M. (2023). Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 344-358. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Rialita, A. J., & Syahputra, A. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Keterbelanjaan Masyarakat dari Perspektif Ekonomi Makro. *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam*, 1(2), 28-52.
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi makro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 137-153.

- Saiyed, R. (2021). Pengendalian Inflasi, Moneter dan Fiskal dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam. *Jurnal Ilmiah Bongaya*, 5(1), 42-49.
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id),
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327-340.
- Suhardi, A. A., & Tambunan, K. (2022). Cara Mengatasi Inflasi Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(1), 26-37.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271-278.
- Syakir, A. (2015). Inflasi Dalam Pandangan Islam. *Jurnal S3 IEF Trisakti Intake*, 9, 1-13.
- Wahyuni, S., & Andriyani, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan ekonomi Terhadap ketimpangan Pendapatan Diprovinsi aceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(1), 39-47.
- Wiriani, E. (2020). Pengaruh inflasi dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1), 41-50.
- Yulianti, R., & Khairuna, K. (2019). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015-2018 Dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah (JAM)*, 9(2).